



**PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* DAN
PROKRASINASI AKADEMIK TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK SISWA KELAS X DAN
XI KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK
NEGERI 2 KOTA TEGAL TAHUN 2016/2017**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Putri Adininggar Wisnumurti
7101413287

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197407072003121002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Agustus 2017

Penguji I



Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji III



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.
NIP. 197407072003121002

UNNES
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi
UNIVERSI **ANG**



Dr. Wahyono, MM.
NIP. 195601031983121001

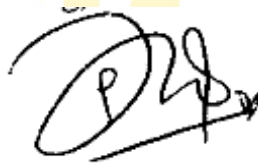
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Adininggar Wisnumurti
NIM : 7101413287
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 15 September 1995
Alamat : Jl. Sindoro I/16 Kalibuntu Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017



Putri Adininggar Wisnumurti
NIM 7101413287

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Happiness is not always about having our wishes granted, but knowing that we have a dream and we're heading there* –Diana Rikasari
- *Everyone has the opportunity to make a better life, but not everyone knows how to. For those who happen to know, help those who don't* –Diana Rikasari

Persembahan :

1. Teruntuk kedua orang tuaku Ibu Rita Hindarti dan Bapak Wisnu Widjaja yang selalu mendukung, mendoakan dan merestui saya dalam mencapai cita-cita.
2. Kakak dan adikku tercinta, Chanti Rehtyananda Wijayanti dan Melati Inayah Al-Fatihah yang telah memberikan semangat.
3. Teman-teman dan sahabat yang selalu memberikan dukungan
4. Almamaterku UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun.
4. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penyusun dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Margunani, M.P., Dosen Penguji I yang telah memberikan inspirasi, kritik, dan saran terhadap skripsi ini.

6. Ahmad Nurkhin, S.Pd. M.Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan inspirasi, kritik, dan saran terhadap skripsi ini.
7. Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 atas kerjasama dan kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga, skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, Juli 2017

Penyusun

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that resembles a flame or a stylized tree trunk, with several curved, flame-like shapes extending outwards from the top and sides. The entire emblem is set against a white background.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wisnumurti. Putri Adininggar. 2017. *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi Kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Agung Yulianto, S.Pd, M.si.

Kata Kunci : Tekanan Akademik, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan, Prokrastinasi Akademik, Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik menjelaskan tentang perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara yang melanggar peraturan. Pengaruh kecurangan akademik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan dan prokrastinasi akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi *fraud diamond* dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kompetensi keahlian akuntansi kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.

Metode penelitian menggunakan populasi siswa kompetensi keahlian akuntansi kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017 berjumlah 191 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 siswa dihitung dengan tabel *Isaac dan Michael*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan akademik dan rasionalisasi memiliki rata-rata yang cukup tinggi dibandingkan dengan variabel kesempatan, kemampuan individu berbuat kecurangan, dan prokrastinasi akademik. Tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan dan prokrastinasi akademik berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan akademik. Pengaruh secara parsial juga didapatkan pada tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan, dan prokrastinasi akademik berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan akademik.

Simpulan penelitian ini bahwa tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan dan prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kompetensi keahlian akuntansi kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017. Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan siswa lebih mampu mengurangi perilaku kecurangan akademik dengan cara tekun belajar.

Abstract

Wisnumurti. Putri Adininggar. 2017. *The Influence of Fraud Diamond Dimention and Academic Procrastination toward Academic Fraud in Accounting Students Class X and XI in SMK Negeri 2 Tegal Year 2016/2017*. Final Project. Economics Education Department. Economics Faculty. Semarang State University. Supervisor. Agung Yulianto, S.Pd, M.si.

Kata Kunci: Academic Pressure, Opportunity, Rationalization, The ability of individual to cheat, Academic Procrastination.

Academic cheating describes the dishonest acts committed by a person to get good grades in a way that violates the rules. The influence of student academic cheating is influenced by academic pressure, opportunity, rationalization, the capability of individual to cheat and academic procrastination. This study aimed to determine the influence of academic pressure, opportunity, rationalization, the capability of individual to cheat and academic procrastination toward Academic Fraud in Accounting Students Class X and XI in SMK Negeri 2 Tegal Year 2016/2017.

The research method used student population of majoring in accounting class X and XI in SMK Negeri 2 Tegal Year 2016/2017. The population of this study were 191 students. The number of samples in this research were 150 students calculated using the Isaac and Michael Table. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. Questionnaire was used as the data collection technique. The data then analyzed by descriptive analysis and multiple linear regression analysis.

The results showed that the academic pressure and rationalization has an average high enough compared to opportunity, the capability of individual to cheat, and academic procrastination. The academic pressure, opportunity, rationalization, the capability of individual to cheat and academic procrastination simultaneously influenced the academic fraud. The partial influence was also obtained in each independent variable towards dependent variable. In details, the academic pressure, opportunity, rationalization, the capability of individual to cheat and academic procrastination partially influenced toward academic fraud.

Therefore, this research concludes that the academic pressure, opportunity, rationalization, the capability of individual to cheat and academic procrastination have some influences on the academic fraud of the Accounting students class X and XI in SMK Negeri 2 Tegal Year 2016/2017. Researcher suggests that the students are expected to reduce their academic fraud behaviors by studying diligently.

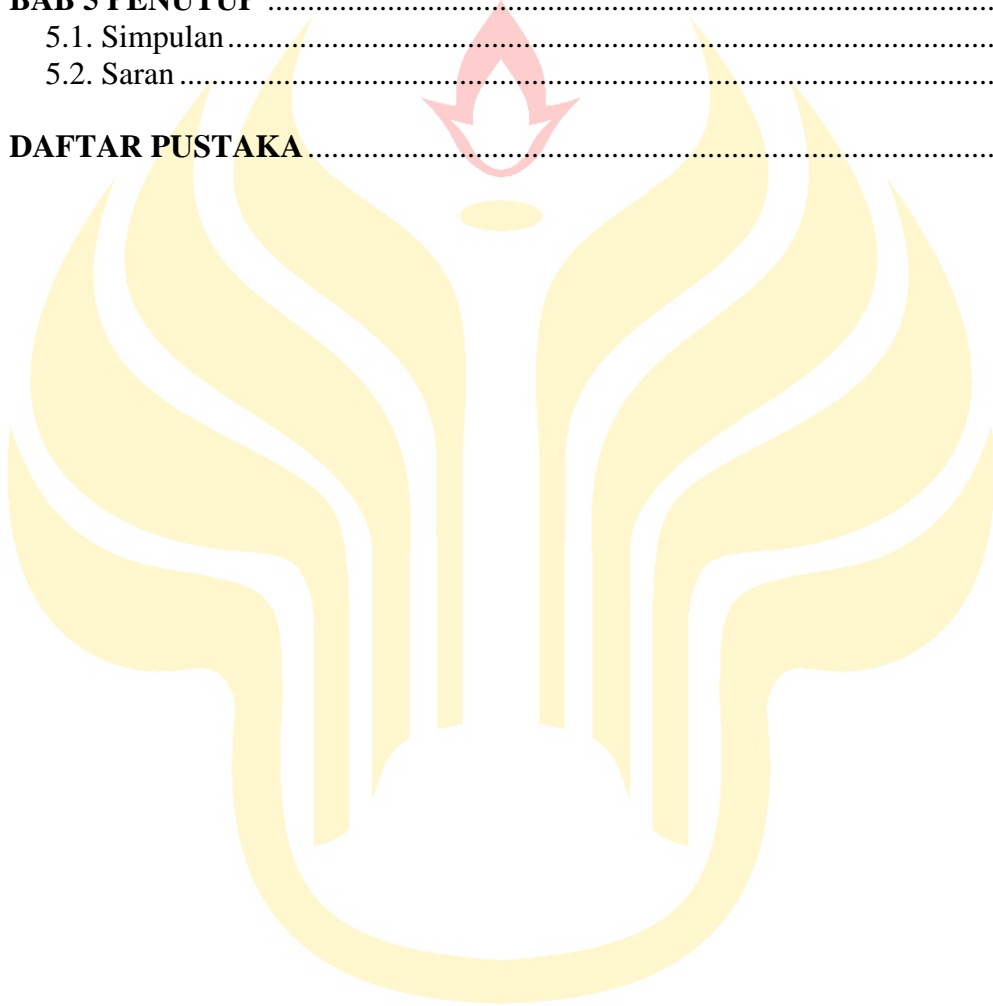
DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| SARI | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Identifikasi masalah | 13 |
| 1.3. Cakupan Masalah | 13 |
| 1.4. Perumusan Masalah | 15 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 16 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 17 |
| 1.7. Orisinalitas Penelitian | 19 |
| BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN | 20 |
| 2.1. Teori <i>Fraud Diamond</i> | 20 |
| 2.1.1. Pengertian Teori <i>Fraud Diamond</i> | 20 |
| 2.1.2. Elemen <i>Fraud Diamond</i> | 21 |
| 2.1.3. <i>Capability as The Fourth Element of Fraud Diamond</i> | 21 |
| 2.2. Teori <i>Reasoned of Action</i> | 23 |
| 2.2.1. Pengertian Teori <i>Reasoned of Action</i> | 23 |
| 2.3. Kecurangan Akademik | 24 |
| 2.3.1. Pengertian Kecurangan Akademik | 24 |
| 2.3.2. Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik | 26 |
| 2.3.3. Indikator Kecurangan Akademik | 27 |
| 2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik | 29 |
| 2.4. Tekanan Akademik | 32 |
| 2.4.1. Pengertian Tekanan Akademik | 32 |
| 2.4.2. Jenis-Jenis Tekanan Akademik | 33 |
| 2.4.3. Indikator Tekanan Akademik | 35 |
| 2.5. Kesempatan | 35 |
| 2.5.1. Pengertian Kesempatan | 35 |
| 2.5.2. Faktor-Faktor yang Mendorong Munculnya Kesempatan | 36 |
| 2.5.3. Indikator Kesempatan | 38 |
| 2.6. Rasionalisasi | 39 |

| | |
|---|-----------|
| 2.6.1. Pengertian Rasionalisasi | 39 |
| 2.6.2. Rasionalisasi yang Digunakan Siswa dalam Berbuat Kecurangan .. | 39 |
| 2.6.3. Indikator Rasionalisasi | 40 |
| 2.7. Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan..... | 42 |
| 2.7.1. Pengertian Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan..... | 42 |
| 2.7.2. Sifat-Sifat Terkait dengan Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 43 |
| 2.7.3. Indikator Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 44 |
| 2.8. Prokrastinasi Akademik | 46 |
| 2.8.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik | 46 |
| 2.8.2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik | 47 |
| 2.8.3. Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik | 49 |
| 2.8.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik..... | 50 |
| 2.8.5. Indikator Prokrastinasi Akademik..... | 50 |
| 2.9. Penelitian Terdahulu..... | 51 |
| 2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis | 53 |
| 2.10.1. Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 54 |
| 2.10.2. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 55 |
| 2.10.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 57 |
| 2.10.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 58 |
| 2.10.5. Pengaruh Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 60 |
| 2.10.6. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 61 |
| 2.11. Hipotesis Penelitian | 64 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 65 |
| 3.1. Jenis dan Desain Penelitian | 65 |
| 3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel | 66 |
| 3.2.1. Populasi | 66 |
| 3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel..... | 67 |
| 3.3. Variabel Penelitian | 69 |
| 3.3.1. Variabel Dependen (Y) | 69 |
| 3.3.2. Variabel Independen (X) | 70 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data | 75 |
| 3.4.1. Metode Kuesioner atau Angket..... | 75 |
| 3.5. Metode Analisis Uji Instrumen Penelitian..... | 76 |
| 3.5.1. Uji Validitas..... | 77 |
| 3.5.2. Uji Realibilitas | 82 |
| 3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 85 |
| 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif..... | 85 |

| | |
|---|-----------|
| 3.6.2. Analisis Regresi Linear Berganda | 90 |
| 3.6.2.1. Uji Prasyarat..... | 90 |
| 1. Uji Normalitas | 90 |
| 2. Uji Linieritas..... | 90 |
| 3.6.2.2. Regresi Linear Berganda | 91 |
| 3.6.2.3. Uji Asumsi Klasik | 92 |
| 1. Uji Multikolinieritas | 92 |
| 2. Uji Heteroskedastisitas | 93 |
| 3.6.2.4. Uji Hipotesis Penelitian | 93 |
| 1. Uji Simultas (Uji F) | 94 |
| 2. Uji Parsial (Uji t) | 94 |
| 3.6.2.5. Koefisien Determinasi | 95 |
| 1. Koefisien Determinasi secara Simultan (R^2)..... | 95 |
| 2. Koefisien Determinasi secara Parsial (r^2)..... | 95 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 96 |
| 4.1. Hasil Penelitian..... | 96 |
| 4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif | 96 |
| 4.1.1.1. Statistik Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik..... | 96 |
| 4.1.1.2. Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Akademik | 100 |
| 4.1.1.3. Statistik Deskriptif Variabel Kesempatan..... | 104 |
| 4.1.1.4. Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi | 109 |
| 4.1.1.5. Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 113 |
| 4.1.1.6. Statistik Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik | 117 |
| 4.1.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda | 122 |
| 4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat | 122 |
| 1. Hasil Uji Normalitas | 122 |
| 2. Hasil Uji Linieritas | 123 |
| 4.1.2.2. Hasil Analisis Regresi Berganda..... | 126 |
| 4.1.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik | 126 |
| 1. Hasil Uji Multikolonieritas | 126 |
| 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | 127 |
| 4.1.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis | 130 |
| 1. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)..... | 130 |
| 2. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)..... | 131 |
| 4.1.2.5. Hasil Koefisien Determinasi | 134 |
| 1. Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2) | 134 |
| 2. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2) | 135 |
| 4.2. Pembahasan | 136 |
| 4.2.1. Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa | 137 |
| 4.2.2. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa | 139 |
| 4.2.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Siswa..... | 140 |
| 4.2.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Siswa | 142 |
| 4.2.5. Pengaruh Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan terhadap | |

| | |
|--|-----|
| Kecurangan Akademik Siswa | 143 |
| 4.2.6. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa | 145 |
| BAB 5 PENUTUP | 147 |
| 5.1. Simpulan | 147 |
| 5.2. Saran | 149 |
| DAFTAR PUSTAKA | 151 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

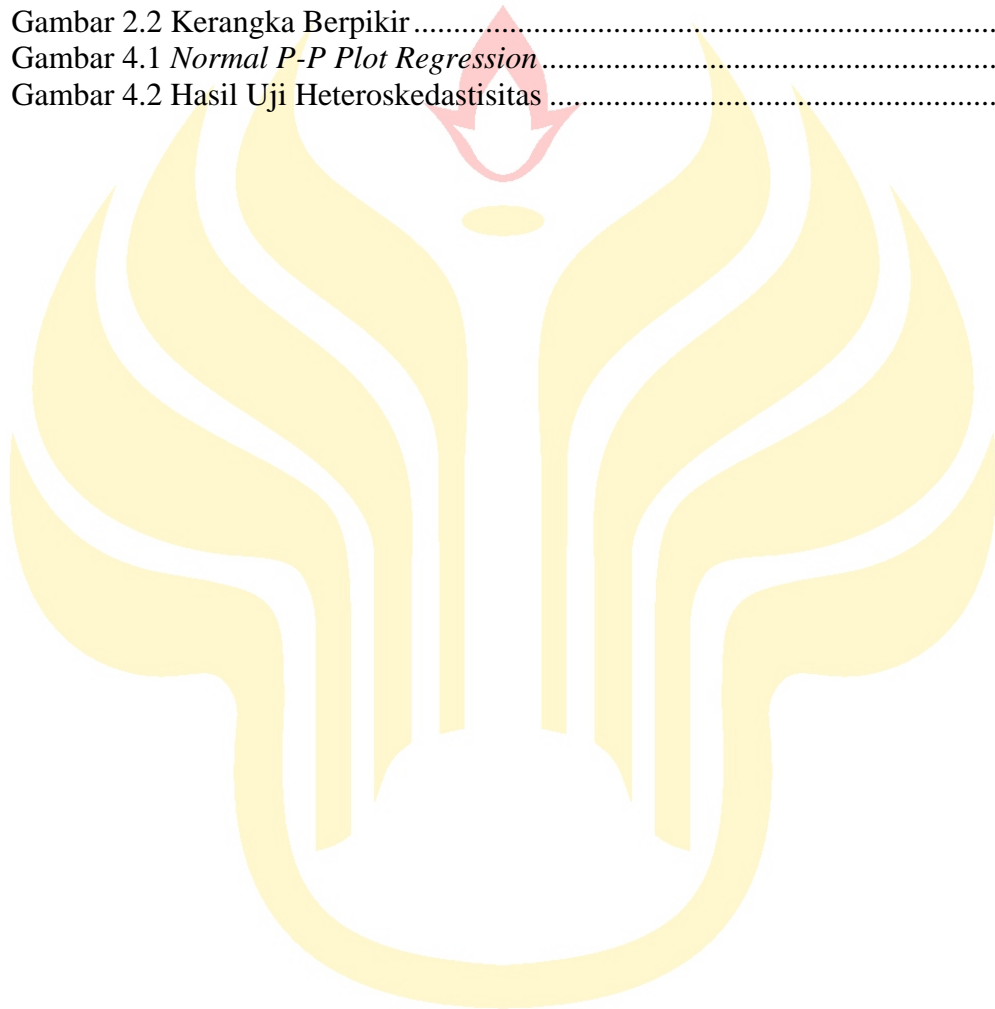
| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi Tahun 2016/2017 | 6 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 51 |
| Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017 | 67 |
| Tabel 3.2 Sampel Penelitian | 68 |
| Tabel 3.3 Tabel Operasional Variabel Penelitian | 72 |
| Tabel 3.4 Skala Likert | 76 |
| Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kecurangan Akademik | 77 |
| Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan Akademik | 78 |
| Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan | 79 |
| Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi | 80 |
| Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 80 |
| Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Variabel Prokrastinasi Akademik | 81 |
| Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecurangan Akademik | 82 |
| Tabel 3.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tekanan Akademik | 83 |
| Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesempatan | 83 |
| Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Rasionalisasi | 83 |
| Tabel 3.15 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 84 |
| Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Prokrastinasi Akademik | 84 |
| Tabel 3.17 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik | 86 |
| Tabel 3.18 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Tekanan Akademik | 87 |
| Tabel 3.19 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kesempatan | 87 |
| Tabel 3.20 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Rasionalisasi | 88 |
| Tabel 3.21 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 89 |
| Tabel 3.22 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik | 89 |
| Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik | 96 |
| Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variabel Kecurangan Akademik | 97 |
| Tabel 4.3 Distribusi Indikator Plagiat | 97 |
| Tabel 4.4 Distribusi Indikator Pemalsuan Data | 98 |
| Tabel 4.5 Distribusi Indikator Penggandaan Tugas | 98 |
| Tabel 4.6 Distribusi Indikator Menyontek Pada Saat Ujian | 99 |
| Tabel 4.7 Distribusi Indikator Kerjasama yang Salah | 99 |
| Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Kecurangan Akademik | 100 |
| Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Variabel Tekanan Akademik | 100 |
| Tabel 4.10 Analisis Deskriptif Variabel Tekanan Akademik | 101 |
| Tabel 4.11 Distribusi Indikator Tekanan Keuangan | 101 |
| Tabel 4.12 Distribusi Indikator Kebiasaan Buruk yang Dimiliki | 102 |
| Tabel 4.13 Distribusi Indikator Tekanan dari Pihak Eksternal | 102 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.14 Distribusi Indikator Tekanan Lain-lain..... | 103 |
| Tabel 4.15 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Tekanan Akademik | 103 |
| Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Kesempatan..... | 104 |
| Tabel 4.17 Analisis Deskriptif Variabel Kesempatan..... | 105 |
| Tabel 4.18 Distribusi Indikator Kurangnya Pengendalian untuk Mencegah dan Mendeteksi Pelanggaran..... | 105 |
| Tabel 4.19 Distribusi Indikator Ketidakmampuan untuk Menilai Kualitas dari Suatu Hasil..... | 106 |
| Tabel 4.20 Distribusi Indikator Kegagalan dalam Mendisiplinkan Pelaku Kecurangan | 106 |
| Tabel 4.21 Distribusi Indikator Kurangnya Akses Informasi | 107 |
| Tabel 4.22 Distribusi Indikator Ketidaktahuan, Apatisme atau Ketidakpedulian, dan Kemampuan yang Tidak Memadai dari Pihak yang Dirugikan..... | 107 |
| Tabel 4.23 Distribusi Indikator Kurangnya Pemeriksaan..... | 108 |
| Tabel 4.24 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Kesempatan | 109 |
| Tabel 4.25 Statistik Deskriptif Variabel Rasionalisasi | 109 |
| Tabel 4.26 Analisis Deskriptif Variabel Rasionalisasi | 110 |
| Tabel 4.27 Distribusi Indikator Hampir Semua Siswa Menyontek | 111 |
| Tabel 4.28 Distribusi Indikator Kecurangan Dilakukan untuk Tujuan Baik | 111 |
| Tabel 4.29 Distribusi Indikator Pelaku Melakukan Kecurangan Jika Mengalami Kesulitan | 112 |
| Tabel 4.30 Distribusi Indikator Tidak Ada Pihak yang Dirugikan | 112 |
| Tabel 4.31 Distribusi Indikator Ada Perlakuan Tidak Adil dari Sekolah..... | 113 |
| Tabel 4.32 Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Rasionalisasi..... | 113 |
| Tabel 4.33 Statistik Deskriptif Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 114 |
| Tabel 4.34 Analisis Deskriptif Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 114 |
| Tabel 4.35 Distribusi Indikator Dapat Melakukan Kecurangan Berdasarkan Peluang yang Ada | 115 |
| Tabel 4.36 Distribusi Indikator Memiliki Rasa Percaya Diri yang Kuat..... | 116 |
| Tabel 4.37 Distribusi Indikator Dapat Mempengaruhi Siswa Lain untuk Melakukan Kecurangan | 116 |
| Tabel 4.38 Distribusi Indikator Dapat Menekan Rasa Bersalah Setelah Melakukan Kecurangan | 117 |
| Tabel 4.39 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan..... | 117 |
| Tabel 4.40 Statistik Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik | 118 |
| Tabel 4.41 Analisis Deskriptif Variabel Prokrastinasi Akademik..... | 118 |
| Tabel 4.42 Distribusi Indikator Adanya Penundaan Memulai dan Menyelesaikan Tugas | 119 |

| | |
|--|-----|
| Tabel 4.43 Distribusi Indikator Adanya Keterlambatan dalam Mengerjakan Tugas | 120 |
| Tabel 4.44 Distribusi Indikator Adanya Kesenjangan Waktu Antara Rencana dengan Kinerja Aktual dalam Menyelesaikan Tugas..... | 120 |
| Tabel 4.45 Distribusi Indikator Adanya Kecenderungan untuk Melakukan Aktivitas Lain yang Bersifat Hiburan | 121 |
| Tabel 4.46 Analisis Deskriptif per Indikator Variabel Prokrastinasi Akademik . | 121 |
| Tabel 4.47 Uji Normalitas dengan <i>Kolmogrov-Smirnov</i> | 122 |
| Tabel 4.48 Uji Linear Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Kecurangan Akademik | 123 |
| Tabel 4.49 Uji Linear Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik . | 124 |
| Tabel 4.50 Uji Linear Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik | 124 |
| Tabel 4.51 Uji Linear Pengaruh Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan terhadap Kecurangan Akademik | 125 |
| Tabel 4.52 Uji Linear Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik | 125 |
| Tabel 4.53 Hasil Analisis Regresi Berganda..... | 126 |
| Tabel 4.54 Uji Multikolinearitas | 127 |
| Tabel 4.55 Uji Glejser | 128 |
| Tabel 4.56 Hasil Uji F..... | 131 |
| Tabel 4.57 Hasil Uji t..... | 131 |
| Tabel 4.58 Hasil Uji Hipotesis | 133 |
| Tabel 4.59 Hasil Koefisien Determinasi Secara Simultan | 134 |
| Tabel 4.60 Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial..... | 135 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 2.1 Teori <i>Fraud Diamond</i> | 20 |
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir | 63 |
| Gambar 4.1 <i>Normal P-P Plot Regression</i> | 123 |
| Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 128 |



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Tabulasi Observasi Awal Penelitian..... | 155 |
| Lampiran 2 Daftar Nama Responden Observasi Awal Penelitian..... | 157 |
| Lampiran 3 Angket Observasi Awal..... | 159 |
| Lampiran 4. Daftar Nama Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal | 161 |
| Lampiran 5. Uji Validitas Variabel Kecurangan Akademik..... | 167 |
| Lampiran 6. Uji Validitas Variabel Tekanan Akademik | 168 |
| Lampiran 7. Uji Validitas Variabel Kesempatan | 169 |
| Lampiran 8. Uji Validitas Variabel Rasionalisasi..... | 170 |
| Lampiran 9. Uji Validitas Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 171 |
| Lampiran 10. Uji Validitas Variabel Prokrastinasi Akademik | 172 |
| Lampiran 11. Uji Reliabilitas | 173 |
| Lampiran 12. Daftar Nama Responden Uji Coba Penelitian | 175 |
| Lampiran 13. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian | 177 |
| Lampiran 14. Instrumen Uji Coba Penelitian | 179 |
| Lampiran 15. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Kecurangan Akademik | 188 |
| Lampiran 16. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Tekanan Akademik | 190 |
| Lampiran 17. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Kesempatan..... | 192 |
| Lampiran 18. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Rasionalisasi | 194 |
| Lampiran 19. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan | 196 |
| Lampiran 20. Tabulasi Instrumen Uji Coba Penelitian Variabel Prokrastinasi Akademik | 198 |
| Lampiran 21. Hasil Analisis Deskriptif | 200 |
| Lampiran 22. Uji Normalitas. | 212 |
| Lampiran 23. Uji Linieritas..... | 213 |
| Lampiran 24. Tabel Analisis Regresi Berganda | 215 |
| Lampiran 25. Uji Multikolinieritas | 216 |
| Lampiran 26. Uji Heteroskedastisitas | 217 |
| Lampiran 27. Hasil Output Pengujian Hipotesis..... | 218 |
| Lampiran 28. Hasil Koefisien Determinasi..... | 219 |
| Lampiran 29. Daftar Nama Responden Penelitian..... | 220 |
| Lampiran 30. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian | 224 |
| Lampiran 31. Angket Penelitian | 226 |
| Lampiran 32. Tabulasi Penelitian Variabel Kecurangan Akademik..... | 234 |
| Lampiran 33. Surat Ijin Observasi | 264 |
| Lampiran 34. Surat Permohonan Uji Coba Instrumen..... | 265 |
| Lampiran 35. Surat Ijin Penelitian | 266 |
| Lampiran 36. Surat Telah Melakukan Penelitian..... | 268 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan suatu negara. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa

Tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses pendidikan telah mencapai tujuannya jika individu yang terbentuk dari proses tersebut tidak hanya baik dari segi intelektualitas, tetapi juga cakap, kreatif, mandiri, dan dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

Faktanya tujuan pendidikan nasional tersebut belum tercapai secara optimal. Masih banyak peserta didik yang belum jujur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas berupa menyontek, mencontoh pekerjaan orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, bahkan mencontoh dari buku pelajaran pada saat ulangan, seolah-olah merupakan kejadian yang sudah biasa. Mulyawati, dkk. (2010:46) dalam Sagoro (2013) menyatakan bahwa maraknya budaya menyontek merupakan indikasi bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan yang dampaknya tidak hanya akan

merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal. Kecurangan dalam dunia pendidikan ini disebut kecurangan akademik.

Gitanjali (2004) mengemukakan bahwa ketidakjujuran akademis dapat didefinisikan sebagai "tindakan kecurangan atau tipuan yang disengaja saat memenuhi persyaratan akademik dan/atau tugas". Hendricks (2004) dalam Sagoro (2013) menyatakan kecurangan akademik merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Irawati (2008) dalam Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan oleh seorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara tidak jujur. Eckstein (2003) dalam Purnamasari dan Irianto (2013) mengemukakan bahwa *academic fraud* meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu.

Survey yang dilakukan oleh *Josephson Institute of Ethics* di Amerika pada tahun 2006 (Strom dan Strom dalam Hartanto, 2012:5) dengan responden 36.000 siswa Sekolah Menengah Pertama menemukan bahwa 60% siswa menerima dan mengakui pernah menyontek pada saat ujian dan pengerjaan tugas. Sedangkan penelitian Vinski dan Tryon (2009) dalam Utami (2014) pada 109 siswa SMA

Riverhead, New York melaporkan bahwa mayoritas siswa (88%) berperilaku menyontek pada saat ujian.

Keadaan ini tidak jauh berbeda pada dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Mukid dan Guswina (2011) dalam Nashohah dan Wrastari (2012) yang menuliskan dalam Prosiding Seminar Statistika Universitas Diponegoro menjelaskan bahwa kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh pemantau independent dan pengawas Nasional cukup mengecewakan, dimana ditemukan 42% daerah memiliki tingkat kecurangan sebesar 21%-90% selama pelaksanaan Ujian Nasional. Selanjutnya sebesar 39,99% daerah melakukan kecurangan hampir 90%-100% selama ujian. Sedangkan sebesar 17% daerah yang bersih dari tindak kecurangan.

Kustiwi (2014) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa, tindakan menyontek maupun plagiasi dipengaruhi cukup besar oleh peran guru yaitu sebesar 54,4%. Selain itu internet mempunyai peran penting dalam memperoleh informasi plagiasi yaitu sebesar 27,8%. Pemanfaatan internet sebagai sarana melakukan tindakan plagiasi dengan cara mengutip sebanyak 51,6%, copy paste dari internet sebanyak 41,8% serta copy paste dari teman sebanyak 6,3% dengan tujuan mempercepat penyelesaian tugas.

Gambaran fenomena kecurangan akademik di sekolah sebagaimana penelitian dari Kustiwi adalah bentuk kecurangan akademik yang lebih merujuk pada perilaku mencontek dan plagiasi yang ukuran keberhasilan akademik siswa tertuang dalam lembaran kertas hasil tugas atau hasil ulangan. Sedangkan keberhasilan belajar di sekolah tidak hanya ditentukan dengan lembaran kertas hasil

tugas maupun ulangan tetapi juga kompetensi atau keahlian secara praktek seperti pada sekolah kejuruan.

Sekolah kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan Kompetensi Keahlian Akuntansi, porsi pembelajaran praktik lebih banyak dibanding pelajaran teori umum. Kompetensi praktik ini memang dijadikan ukuran keberhasilan belajar siswa, mengingat siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa yang diproyeksikan setelah lulus untuk langsung bekerja, meskipun mereka bisa saja meneruskan studinya ke perguruan tinggi kalau mereka menginginkannya. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji, karena dari proses belajar semacam itu apakah ada celah untuk terjadi kecurangan akademik. Rusydi (2012) dalam Mubtadin (2016) mengatakan bahwa akan berdampak bahaya apabila karakter siswa yang dihasilkan dari lulusan ini tidak baik, yaitu dapat berakibat merugikan tempat kerja dimana dia akan bekerja nantinya.

Berbagai kasus yang diberitakan oleh media massa menegaskan bahwa kecurangan akademik telah menjadi hal yang wajar terjadi pada dunia pendidikan Indonesia. Salah satu peristiwa yang cukup menjadi perhatian masyarakat yaitu pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di tingkat sekolah menengah. Dalam pelaksanaan Ujian Nasional yang dilakukan secara bersama dalam skala nasional muncul banyak pemberitaan mengenai kecurangan akademik yang terjadi selama pelaksanaannya.

Sepanjang tahun 2016 masih marak terjadi kasus kecurangan akademik di Indonesia. Contohnya sejumlah daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bogor, Tanjung Redeb (Berau), Palu, Mamuju, Medan, Lampung, dan Pekalongan selama

penyelenggaran Ujian Nasional (UN) 2016 mengirimkan 19 laporan masalah kepada Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Sekretaris Jenderal FSGI, Retno Listyarti menerangkan, lima di antaranya berkaitan dengan maraknya jual beli kunci jawaban. Fenomena jual beli kunci jawaban ini nampaknya akan terus menerus terjadi. Hal ini bisa terjadi karena setiap anak dan orangtua masih menginginkan bisa diterima di sekolah atau Perguruan Tinggi (PT) favorit (www.republika.com).

Bentuk kecurangan lain adalah pada pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Siswa di Yogyakarta melakukan aksi curang pada UN tahun 2016 dengan memotret dan menyebarkan soal ujian yang sedang dikerjakannya ke chatroom line. Anggota chatroom tersebut kemudian bersama-sama menyelesaikan soal ujian (news.okezone.com). Hal serupa terjadi juga di kota Tegal. Di Tegal, Jawa Tengah, polisi menangkap sindikat penjual kunci jawaban. Pelaku disergap petugas Polres Tegal Kota saat bertransaksi dengan dua siswa SMAN 2 Kota Tegal di Jalan Nakula, Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, sekitar pukul 06.00 WIB (www.koran-sindo.com).

Peneliti melakukan observasi awal untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan tentang kecurangan akademik dengan menggunakan angket. Penelitian mengenai kecurangan akademik dilakukan di SMK Negeri 2 Tegal. SMK Negeri 2 Tegal adalah salah satu SMK negeri di kota Tegal yang membuka satu-satunya Kompetensi Keahlian Akuntansi selain Teknik Komputer dan Jaringan, Administrasi Perkantoran, dan Pemasaran. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2017 dengan penyebaran angket kepada 60 siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Tegal diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Hasil Observasi Awal Kecurangan Akademik Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi Tahun 2016/2017

| Rentang | Frekuensi | Prosentase | Kategori |
|------------------|------------------|-------------------|---------------------|
| 10-19 | 8 | 13,3% | Rendah |
| 20-29 | 42 | 70% | Cukup tinggi |
| 30-39 | 10 | 16,7% | Tinggi |
| 40 | 0 | 0% | Sangat Tinggi |
| Total | 60 | 100% | |
| Rata-rata | 24,85 | | Cukup tinggi |

Sumber: Angket observasi awal tahun 2017

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa terdapat kecurangan akademik yang cukup tinggi di SMK Negeri 2 Tegal sebesar 70% dan memiliki rata-rata sebesar 24,85. Berdasarkan hasil pengisian angket observasi awal, terdapat beberapa faktor siswa untuk melakukan kecurangan akademik yaitu tekanan dari pihak eksternal khususnya dari orang tua yang akan memarahi anaknya apabila mendapatkan nilai yang jelek sebesar 80%, oleh sebab itu siswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Dengan adanya tekanan yang berasal dari luar yaitu tekanan dari orang tua dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Selain itu, terdapat rasionalisasi yang siswa lakukan untuk melakukan kecurangan akademik yaitu saya menyontek hanya ketika terdesak (75%) dan saya menyontek karena hampir semua siswa menyontek (65,83%). Kesempatan yang terbuka lebar dapat menjadi peluang siswa untuk melakukan kecurangan akademik seperti guru saya tidak mengatur posisi kursi agar berjauhan dengan kursi teman

sebelum ulangan (59,17%) dan saya tetap menyontek karena sanksi yang diberikan hanya teguran (54,17%). Disamping itu, siswa yang memiliki kemampuan individu berbuat kecurangan dapat dengan mudah untuk menerapkannya seperti saya dapat mengontrol teman saya agar bisa menyontek pada saat ulangan (57,1%) dan saya tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik (41,67%).

Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan siswa yaitu *copy paste* dari internet pada saat mengerjakan tugas (72,5%), menyontek jawaban teman lain (58,33%), dan bekerja sama dalam ulangan (57,5%). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecurangan akademik yang terjadi pada siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Tegal tahun 2016/2017.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006) mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh tiga dimensi *fraud* yang dikenal dengan istilah “*Fraud Triangle*” yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai “*Fraud Diamond*”.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tekanan akademik. Tekanan akademik merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin

diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht dkk., 2012:34). Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Kesempatan juga menjadi faktor yang mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Albrecht dkk. (2012:34) menyatakan bahwa kesempatan (*opportunity*) merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan biasanya datang dari sistem dalam lingkungan sekolah yang kurang baik, seperti pengawasan dalam ujian yang tidak ketat dan sanksi yang diberikan kepada siswa terlalu ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Rasionalisasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Albrecht dkk., (2012:34) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) menyebutkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada saat ujian.

Tekanan akademik (*academic pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) adalah ketiga faktor yang disebut dengan teori *fraud triangle*. Di samping ketiga faktor tersebut, untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kemampuan (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik. Pelaku kecurangan akademik harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan serta mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan akademik secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) yang hasilnya adalah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Selain keempat faktor yang disebut dengan *fraud diamond*, terdapat pula faktor prokrastinasi akademik yang dapat mendorong siswa untuk berbuat kecurangan akademik. Hartanto (2012:23) menyatakan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek adalah *procrastination* (kebiasaan menunda-nunda tugas penting) dan *low self efficacy* (rendahnya kepercayaan akan kemampuan diri untuk bertindak) pada siswa. Prokrastinasi menjadi gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek. Hal ini terjadi karena, siswa yang diketahui menunda-nunda pekerjaan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian atau tes.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016:155) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan

berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Sedangkan menurut Noran dalam Akinsola, Tella & Tella (2007) mendefinisikan prokrastinasi akademis sebagai bentuk penghindaraan dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Ferrari dkk. dalam Ghufron dan Risnawati (2016:158-159) menyatakan adapun ciri dari prokrastinasi akademik adalah adanya penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, adanya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas, dan adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat hiburan.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan individu (*Fraud Diamond*) menjadi faktor yang mempengaruhi kecurangan. Faktor prokrastinasi akademik juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan. Kelima faktor tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa dalam kecurangan akademik juga ditemukan lima faktor tersebut yang mempengaruhi kecurangan akademik.

Tuntutan untuk mendapatkan nilai yang bagus dapat menjadi tekanan tersendiri untuk siswa melakukan kecurangan akademik. Pengawasan ujian yang tidak terlalu ketat dan sanksi pelanggaran yang ringan dapat menjadi faktor kesempatan siswa untuk melakukan kecurangan. Pemikiran bahwa kecurangan akademik adalah hal biasa merupakan rasionalisasi dari siswa untuk tidak takut melakukan kecurangan. Perilaku siswa yang malas untuk belajar memahami materi pelajaran menjadikan siswa mempunyai kemampuan untuk berbuat kecurangan.

Tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dapat menjadikan siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Penelitian terdahulu tentang kecurangan akademik telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Becker (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Bisnis di Universitas Midwestern. Penelitian oleh Boyle dkk. (2016) menunjukkan hasil bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hal serupa terjadi juga pada penelitian yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010 berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor efikasi diri akademik menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik sebesar 38,5%. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Penelitian yang dilakukan oleh Prawira dan Irianto (2015) juga membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang.

Penelitian mengenai pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik telah dilakukan oleh Khairat dkk. (2014) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah (2013) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik tidak berpengaruh signifikan secara langsung pada perilaku menyontek.

Penelitian pada siswa SMK Jurusan Akuntansi tahun 2015 telah dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan menyontek, dan rasionalisasi menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih terletak pada hal sampel dan variabel penelitian. Sampel dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMK Negeri 2 Tegal. Disisi lain teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Fraud Diamond*.

Pada variabel, ditambahkan variabel X_5 yaitu prokrastinasi akademik, karena peneliti ingin mengetahui apakah prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena umum yang terjadi bahwa kecurangan akademik masih sering terjadi pada dunia pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, hal tersebut dilakukan oleh siswa di Indonesia maupun siswa di luar negeri seperti penelitian Vinski dan Tryon, 2009 (Utami,2014) pada 109 siswa SMA Riverhead, New York melaporkan bahwa mayoritas siswa (88%) berperilaku menyontek pada saat ujian. Tidak jauh berbeda pada dunia pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Mukid dan Guswina,2011 (Nashohah dan Wrastari,2012) yang menuliskan dalam Prosiding Seminar Statistika Universitas Diponegoro menjelaskan bahwa kecurangan selama Ujian Nasional yang didapatkan oleh pemantau independent dan pengawas Nasional cukup mengecewakan, dimana

ditemukan 42% daerah memiliki tingkat kecurangan sebesar 21%-90% selama pelaksanaan Ujian Nasional.

2. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 14 Februari 2017 terhadap 60 siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 masih ditemukan kecurangan akademik yang cukup tinggi sebesar 70%.
3. Kecurangan akademik di SMK Negeri 2 Kota Tegal memiliki hasil yang cukup tinggi dengan skor rata-rata 24,85.
4. Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu *copy paste* dari internet pada saat mengerjakan tugas sebesar 72,5%.
5. Faktor yang paling besar mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik yaitu tekanan yang berasal dari luar (tekanan eksternal) yaitu sebesar 80% siswa menyatakan bahwa siswa akan dimarahi orang tua jika mendapatkan nilai yang jelek.
6. Sebesar 75% siswa menyontek hanya ketika terdesak dan sebesar 65,83% siswa menyontek karena hampir semua siswa menyontek
7. Sebesar 59,17% guru saya tidak mengatur posisi kursi agar berjauhan dengan kursi teman sebelum ulangan dan sebesar 54,17% saya tetap menyontek karena sanksi yang diberikan hanya teguran.
8. Saya dapat mengontrol teman saya agar bisa menyontek pada saat ulangan sebesar 57,1% dan saya tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik sebesar 41,67%.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini meneliti kecurangan akademik siswa dengan menggunakan konsep teori *fraud diamond* dan menambah variabel prokrastinasi akademik. Peneliti memilih meneliti siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017. Cakupan masalah penelitian ini hanya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Kompetensi Keahlian Akuntansi yang terdapat di Kota Tegal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik suatu rumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan, dan prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?
- 2) Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?
- 3) Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?

- 4) Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?
- 5) Apakah kemampuan individu berbuat kecurangan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?
- 6) Apakah prokrastinasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan, dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI kompetensi Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kemampuan individu berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil kajian mengenai pengaruh dimensi *fraud diamond* dan prokrastinasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Bagi siswa, dari penelitian ini diharapkan siswa dapat merubah pola pikir dalam setiap ujian maupun ketika mengerjakan tugas setiap mata pelajaran. Sehingga secara tidak langsung siswa akan memiliki kemampuan lebih dalam

mengelola dan mengurangi perilaku mereka dalam hal melakukan kecurangan, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih tentang kecurangan akademik (*academic fraud*), persepsi siswa terhadap kasus tersebut, sehingga siswa memiliki pola pikir yang lebih baik tentang kecurangan akademik (*academic fraud*) dan mampu menyalurkan kemampuan dalam hal yang positif.

- b. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kecurangan akademik khususnya pada siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi dan seberapa besar perbedaan pada setiap tahun angkatan masuk sekolah terhadap kecurangan akademik siswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai apa-apa saja dan penyebab seseorang melakukan kecurangan dalam menuntut ilmu di sekolah, serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu khususnya dalam bidang *fraud* dan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam variabel penelitian. Peneliti menggunakan teori *fraud diamond* yaitu dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan akademik) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akademik siswa. Selain itu peneliti menambah variabel prokrastinasi akademik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai konsep *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik ini adalah karena peneliti ingin menguji kembali model tersebut di Tegal khususnya pada Kompetensi Keahlian Akuntansi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Tegal Tahun Ajaran 2016/2017, dan menguji keefektifan elemen *capability* (kemampuan).

BAB II

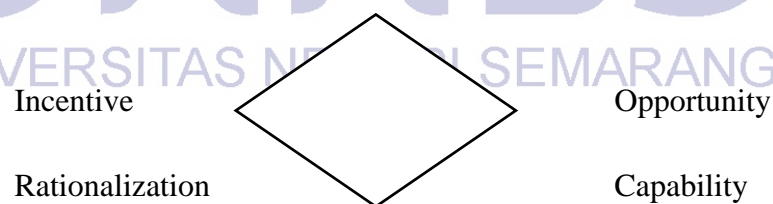
KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Teori *Fraud Diamond*

2.1.1 Pengertian Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah sebuah pandangan baru tentang fenomena kecurangan (*fraud*) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menyempurnakan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh (Cressey dalam Kassem dan Higson, 2016). Jika dalam *fraud triangle* terdapat tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), maka dalam *fraud diamond* ditambah satu elemen yang signifikan untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut Wolfe dan Hermanson, banyak studi menunjukkan kecurangan (*fraud*) lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan (*pressure*) untuk melakukan kecurangan, pengawasan yang lemah memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi orang untuk melakukan kecurangan, dan orang tersebut dapat merasionalisasi (*rationalization*) perilaku kecurangan. *Fraud triangle* digunakan untuk meningkatkan baik pencegahan maupun deteksi dengan mempertimbangkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*).



Gambar 2.1.
Teori *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004)

2.1.2 Elemen *Fraud Diamond*

Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond* antara lain:

- 1) Tekanan (*pressure*) yaitu dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain (Albrecht dkk., 2012:36).
- 2) Kesempatan (*opportunity*) yaitu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku, ketidaktahuan apatis, serta kurangnya akses informasi (Albrecht dkk., 2012:39).
- 3) Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pembenaran diri untuk perilaku yang salah sebagai upaya untuk membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukannya (Albrecht dkk., 2012)
- 4) Kemampuan (*capability*) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.1.3 *Capability as The Fourth Element of Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan

yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yang merupakan kemampuan (*capability*).

Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan bahwa banyak kecurangan yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. Kesempatan membuka peluang bagi kecurangan, tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun, orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya:

Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it. But the person must have the capability to recognize the open doorway as an opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again.

Teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) merupakan *grand theory* pada penelitian ini. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa adanya pembaharuan dalam *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yang merupakan kemampuan (*capability*).

Teori *fraud diamond* biasanya digunakan pada kecurangan yang terjadi pada bidang akuntansi yang berhubungan dengan uang, pada hal ini teori tersebut akan digunakan dalam ruang lingkup pendidikan yang berhubungan dengan kecurangan

akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.

Penggunaan teori *fraud diamond* sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan individu berbuat kecurangan. Apabila keempat variabel dirasakan dan dialami oleh siswa, maka keempat variabel tersebut dapat dijadikan dasar yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan teori *fraud diamond* bisa dijadikan dasar argumentatif bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan individu berbuat kecurangan akan mempengaruhi kecurangan akademik siswa.

2.2 Teori *Reasoned of Action*

2.2.1 Pengertian Teori *Reasoned of Action*

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dirumuskan pada tahun 1967 dalam upaya untuk memberikan konsistensi dalam studi hubungan antara perilaku dan sikap (Fishbein dan Ajzen, 1975; Werner, 2004 dalam Mahyarni, 2013). *Theory of Reasoned Action* oleh Ajzen dan Fishbein (Mahyarni,2013), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif.

Dalam penelitian ini lebih menitikberatkan sikap terhadap perilaku yaitu sikap prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik. Dengan adanya sikap

yang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas atau disebut dengan prokrastinasi akademik dapat menimbulkan pelaku untuk melakukan kecurangan.

Teori *Reasoned of Action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein dalam Mahyarni (2013) merupakan *grand theory* pada penelitian ini karena penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap prokrastinasi akademik yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan. Kecurangan akademik siswa dapat dipengaruhi oleh elemen prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan prokrastinasi akademik. Apabila variabel tersebut dirasakan dan dialami oleh siswa, maka variabel tersebut dapat dijadikan dasar yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

2.3 Kecurangan Akademik

2.3.1 Pengertian Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata curang berarti berlaku tidak jujur. Menurut Albrecht, dkk. (2012:6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah. Kecurangan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk lingkungan akademik. Menurut Hendricks (2004) dalam Sagoro (2013) kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa

secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Irawati (2008) dalam Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan oleh seorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara tidak jujur. Menurut Gitanjali (2004) menyatakan bahwa *academic dishonesty can be defined as “an intentional act of cheating or deceit while fulfilling academic requirements and/or duties”* yang artinya ketidakjujuran akademis dapat didefinisikan sebagai "tindakan kecurangan atau tipuan yang disengaja saat memenuhi persyaratan akademik dan/atau tugas".

Eckstein (2003) dalam Purnamasari dan Irianto (2013) mengemukakan bahwa *academic fraud* meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Di sisi lain Lambert, Hogan, dan Barton (2003) dalam Sagoro (2013) menyatakan bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kecurangan akademik merupakan salah satu tindakan yang bertentangan dengan etika.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan.

2.3.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Berbagai macam kecurangan akademik yang muncul di berbagai sekolah menengah berbeda-beda. Secara garis besar beberapa bentuk kecurangan akademik siswa yang terjadi dalam pengerjaan tugas dan evaluasi pembelajaran menurut Hendricks dalam Rizki (2009) adalah:

- 1) Penggunaan catatan pada saat ujian.
- 2) Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
- 3) Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
- 4) Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
- 5) Membantu orang lain untuk berlaku curang.
- 6) Berlaku curang dengan berbagai cara
- 7) Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri.
- 8) Memalsukan daftar pustaka
- 9) Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu
- 10) Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka.
- 11) Membeli karya ilmiah dari orang lain
- 12) Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009:19) dalam Sagoro (2013) menambahkan bahwa ada dua kategori kecurangan akademik yaitu kecurangan akademik pasif dan

kecurangan akademik aktif. Perilaku kecurangan akademik pasif meliputi melihat orang lain menyontek tapi tidak melaporkannya, memberikan informasi tentang soal ujian kepada orang yang belum ujian di mata pelajaran yang sama. Perilaku kecurangan akademik aktif meliputi perilaku meminta orang lain untuk mengambil soal ujian, menyalin jawaban dari orang lain, dan menggunakan telepon seluler untuk meminta atau mengirimkan jawaban.

2.3.3 Indikator Kecurangan Akademik

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecurangan akademik siswa merujuk pada kategori dalam kecurangan akademik yang dikemukakan Colby dalam Sagoro (2013) yang antara lain menyontek pada saat ujian, plagiat dalam mengerjakan tugas, pemalsuan data, dan kerja sama yang salah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dari kecurangan akademik siswa adalah sebagai berikut:

1) Plagiat

Plagiat merupakan suatu bentuk pelanggaran dengan cara menjiplak pendapat, kata-kata, maupun ide milik orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri. Dalam mengerjakan tugas, siswa seringkali menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa mencantumkan sumbernya. Selain itu, siswa rentan melakukan kecurangan lain pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Bentuk dari kecurangan tersebut adalah dengan menyalin tugas teman sama persis maupun memodifikasinya.

2) Pemalsuan data

Pemalsuan data dapat diartikan membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, misalnya dalam pembuatan tugas kelompok dengan mencatatkan nama anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut.

3) Penggandaan tugas

Penggandaan tugas yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin guru.

4) Menyontek pada saat ujian

Menyontek pada saat ujian merupakan perilaku kecurangan dengan cara-cara seperti menyalin lembar jawaban orang lain, menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain, menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut. Jika siswa menyontek pada saat ujian, maka hasil evaluasi belajarnya tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.

5) Kerja sama yang salah

Kerja sama yang salah berarti siswa melakukan kerja sama yang menyalahi peraturan. Bentuk kecurangan dari kerja sama yang salah adalah bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dalam sebuah tim/kelompok.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik

Menurut Hendricks (2004) dalam Sagoro (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis, yaitu:

1. Faktor individual. Terdapat berbagai variabel yang mampu mengidentifikasi karakteristik personal yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut adalah:
 - a. Usia. Mahasiswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang lebih tua.
 - b. Jenis kelamin. Mahasiswa lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswi. Penjelasan utama dari pernyataan ini dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada pria.
 - c. Prestasi akademis. Hubungan antara kecurangan akademis dan prestasi akademis tidak seperti hubungan kecurangan akademis dengan usia ataupun jenis kelamin, hubungan antara kecurangan akademis dengan prestasi akademis bersifat konsisten. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademis daripada mahasiswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang rendah berusaha memperoleh prestasi akademis yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang dan lebih mau mengambil risiko daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademis yang tinggi.
 - d. Pendidikan orangtua. Mahasiswa dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam

mengerjakan tugas yang diberikan oleh fakultas. Selain itu, mahasiswa tersebut juga akan memiliki komitmen yang cenderung tinggi dalam pendidikan yang dijalannya. Komitmen yang tinggi ini dapat menjadi faktor pencegah kecurangan akademis.

e. Aktivitas ekstrakurikuler. Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kecurangan akademis yang tinggi dilaporkan terlibat di dalam aktivitas ekstrakurikuler. Mahasiswa yang tergabung di dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki komitmen yang lebih rendah berkaitan dengan pendidikan. Dua aktivitas yang telah diteliti secara ekstensif adalah mahasiswa yang tergabung di dalam perkumpulan mahasiswa dan kegiatan olahraga.

2. Faktor kepribadian mahasiswa. Beberapa hal yang berkaitan dengan kepribadian mahasiswa yang dapat memunculkan perilaku curang antara lain adalah:

a. Moralitas. Mahasiswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademis.

b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademis. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademis adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang. Selain itu, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan memiliki hubungan negatif dengan perilaku curang.

- c. Impulsivitas, afektivitas, dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsivitas dan kekuatan ego. Selain itu mahasiswa yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

3. Faktor kontekstual

- a. Keanggotaan perkumpulan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam suatu perkumpulan mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan mahasiswa diajarkan norma, nilai dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademis lain mudah untuk dicari dan didapatkan.
- b. Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademis. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura dan teori hubungan perbedaan (*Differential Association Theory*) dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku orang lain dan individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.
- c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting

dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada mahasiswa.

4. Faktor situasional

- a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Mahasiswa yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan mahasiswa yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang mahasiswa dimana mahasiswa akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.
- b. Lingkungan ujian. Mahasiswa lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ruangan ujian jika mahasiswa tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Abdullah Alhadza (2001) dalam Sagoro (2013) menjelaskan bahwa ada empat faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik yaitu: faktor individual atau pribadi, faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi dan faktor guru, dosen, atau penilai.

2.4 Tekanan Akademik

2.4.1 Pengertian Tekanan Akademik

Tekanan berasal dari kata “tekan” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keadaan (hasil) kekuatan yang menekan, desakan yang kuat (paksaan), keadaan tidak menyenangkan yang umumnya beban batin. Sedangkan Menurut Albrecht dkk. (2012:34) tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau

motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan.

Tuanakotta (2010:207) menyatakan bahwa tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan/ kebencian. Menurut Hartanto (2012:1) tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik adalah kondisi dari dalam maupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang melakukan kecurangan untuk memperoleh tujuan terbaik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya.

2.4.2 Jenis-Jenis Tekanan Akademik

Albrecht dkk., (2012:36) menyatakan bahwa tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi 4 tipe yaitu tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.

1) Tekanan keuangan (*Financial Pressure*)

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian *financial*, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga (Albrecht, 2012:36). Dalam

penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Sebagai contoh, seorang siswa berlatar belakang dari keluarga tidak mampu sehingga siswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya sekaligus meringankan beban orang tua. Syarat untuk mendapatkan beasiswa yaitu mempunyai prestasi akademik yang baik. Apabila tuntutan mendapatkan prestasi akademik yang baik tidak diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian secara mandiri, maka siswa tersebut akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik.

2) Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Kebiasaan buruk seorang siswa yang dapat menekannya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (Prokrastinasi). Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting (Hartanto, 2012:23).

3) Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Hartanto (2012:1) berpendapat bahwa tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Pihak eksternal dapat menekan siswa untuk menjadi sukses meskipun dengan melakukan kecurangan akademik karena biasanya orang-orang disekitar siswa lebih menginginkan keberhasilan siswa daripada kejujuran siswa dalam proses memperoleh keberhasilan.

4) Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk., (2012:38) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian seseorang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur/bertindak kecurangan untuk meraih kesuksesan.

2.4.3 Indikator Tekanan Akademik

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan mengenai tekanan akademik, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan beberapa indikator guna mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya kecurangan akademik. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan keuangan
- 2) Kebiasaan buruk siswa
- 3) Tekanan dari pihak eksternal
- 4) Tekanan lain-lain (Albrecht dkk., 2012:36)

2.5 Kesempatan

2.5.1 Pengertian Kesempatan

Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi

(Albrecht dkk., 2012:34). Tuanakotta (2010:211) berpendapat bahwa kesempatan yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Menurut Arens dkk. (2002:432) dalam Pamungkas (2015:28) kesempatan adalah situasi yang membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesempatan berbuat kecurangan merupakan kesempatan yang dimiliki oleh siswa yang dapat timbul dari sistem pengawasan yang kurang baik sehingga siswa merasa dalam situasi dan kondisi yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan akademik.

2.5.2 Faktor-faktor yang Mendorong Munculnya Kesempatan

Albrecht dkk., (2012:39) menguraikan berbagai penyebab adanya kesempatan berbuat kecurangan adalah:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.

Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan agar meminimalisir tindakan kecurangan akademik yang dilakukan siswa. Sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan yang lemah akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang siswa melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan meminta siswa jika mengutip pendapat baik dari buku maupun internet agar mencantumkan di daftar pustaka, memberikan beberapa tugas yang bersifat analisis agar memungkinkan siswa mengerjakan tugas

secara individual, dan menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi kecurangan.

- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.

Guru harus dapat melakukan penilaian pekerjaan siswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, akan tetapi harus menilai dari kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas. Misalnya, apakah antara siswa satu dengan yang lain dalam mengerjakan tugas mempunyai kesalahan dengan kata-kata yang persis sama, dan guru juga perlu mencurigai apakah siswa tersebut melakukan plagiasi atau tidak.

- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Jika sanksi yang diberikan pada siswa yang melakukan kecurangan tidak membuat siswa jera maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh siswa tersebut dan kejadian kecurangan yang dilakukan oleh siswa akan menjadi contoh bagi siswa yang lain bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.

- 4) Kurangnya akses informasi.

Akses informasi merupakan kemampuan pihak sekolah atau guru mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam berbuat kecurangan akademik. Misalnya, apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu atau menyalin pekerjaan teman.

- 5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.

Jika dilakukan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Kerugian bagi guru yaitu guru tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/ evaluasi yang valid tentang hasil belajar siswa. Kerugian bagi siswa yaitu siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya.

6) Kurangnya pemeriksaan.

Jika pihak sekolah dan guru tidak pernah melakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai selama siswa menjalani kegiatan pembelajaran, maka siswa merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik.

2.5.3 Indikator Kesempatan

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai kesempatan berbuat kecurangan, adapun yang dijadikan indikator dalam kesempatan berbuat kecurangan adalah:

- 1) Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
- 3) Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
- 4) Kurangnya akses informasi.
- 5) Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan.
- 6) Kurangnya pemeriksaan. (Albrecht dkk., 2012:39)

2.6 Rasionalisasi

2.6.1 Pengertian Rasionalisasi

Rasionalisasi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik adalah membenarkan perbuatan yang salah seperti menyontek menjadi hal yang sudah biasa.

Albrecht dkk. (2012:34) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2010:212). Sedangkan menurut Chaplin (2011:417) dalam Pamungkas (2015:37), rasionalisasi adalah proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasionalisasi merupakan proses pembenaran diri yang dilakukan siswa untuk menutupi atau mengurangi rasa bersalah yang timbul karena telah melakukan perbuatan yang tidak jujur dalam konteks akademik.

2.6.2 Rasionalisasi yang Digunakan Siswa dalam Berbuat Kecurangan

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain:

- 1) Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
- 2) Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.

- 3) Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
- 4) Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik. (Albrecht dkk., 2012:50)

Menurut Josephson dan Mertz (2004:27-30) beberapa rasionalisasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan kecurangan akademik adalah sebagai berikut:

- 1) Semua orang menyontek, jadi saya tidak salah melakukannya.
- 2) Pada kenyataannya para pelaku kecurangan akademik lebih beruntung daripada orang yang jujur.
- 3) Saya harus melindungi diri saya dari penilaian buruk dengan menyontek untuk mendapatkan nilai yang baik
- 4) Saya harus melakukan kecurangan untuk menyenangkan orang tua dan mendapatkan universitas yang bagus.
- 5) Saya punya begitu banyak pekerjaan, saya tidak punya waktu untuk belajar.
- 6) Saya menyontek di kelas karena materi yang diajarkan tidak penting bagi saya.
- 7) Saya kesulitan menerima materi sehingga saya tidak dapat mendapatkan nilai yang baik jika tidak menyontek
- 8) Ketika saya melakukan kecurangan, tidak ada pihak yang dirugikan.
- 9) Saya hanya menipu sedikit, saya tidak melakukannya sepanjang waktu.
- 10) Saya diperlakukan tidak adil sehingga saya tidak merasa bersalah ketika berbuat kecurangan.

2.6.3 Indikator Rasionalisasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel rasionalisasi merujuk pada rasionalisasi yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan kecurangan

akademik. Dari sepuluh pembenaran yang dilakukan oleh peserta didik yang dikemukakan oleh Josephson dan Mertz (2004:27-30), maka diambil lima pembenaran yang kemudian digunakan sebagai indikator karena sudah mewakili keseluruhan dari pembenaran yang ada dan dapat mengukur variabel rasionalisasi berbuat kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Hampir semua siswa menyontek

Apabila siswa sering melihat perilaku kecurangan akademik di dalam lingkungan akademiknya, siswa menjadi tidak takut melakukannya karena menganggap perilaku kecurangan akademik merupakan hal yang sudah biasa.

2) Kecurangan dilakukan untuk tujuan baik

Pada umumnya siswa ingin mendapatkan nilai akademik yang tinggi dan memberikan hasil yang memuaskan bagi orang tua mereka menciptakan nama baik di lingkungan sekitarnya.

3) Pelaku melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan

Keadaan ini terjadi jika siswa tidak memiliki waktu untuk belajar, tidak tertarik pada mata pelajaran tertentu sehingga kesulitan memahami materi pembelajaran dan kesulitan dalam mengerjakan soal ujian.

4) Tidak ada pihak yang dirugikan

Pelaku kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak akan merugikan siapapun pada saat melakukan kecurangan akademik sehingga dapat dijadikan alasan untuk melakukan kecurangan akademik dan akan menganggap apa yang dilakukannya bukan tindakan yang salah.

5) Ada perlakuan tidak adil dari sekolah

Perlakuan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain akan menimbulkan kecemburuan sehingga siswa tidak merasa bersalah melakukan kecurangan karena merasa tidak mendapatkan keadilan.

(Josephson dan Mertz, 2004:27-30) dengan modifikasi

2.7 Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

2.7.1. Pengertian Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa disamping menggunakan elemen *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan juga perlu mempertimbangkan elemen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*), yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa dalam mendeteksi sebuah sistem, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan kecurangan atau menyebabkan penyelidikan oleh internal auditor seperti yang dikemukakan dalam jurnal penelitiannya “*when designing detection systems, it is important to consider*

who within the organization has the capability to quash a red flag, or to cause a potential inquiry by internal auditors to be redirected”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan individu berbuat kecurangan merupakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan dalam melakukan kecurangan akademik sehingga akan membuat siswa lebih leluasa dan percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik.

2.7.2 Sifat-Sifat Terkait dengan Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) sifat-sifat terkait kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1) *Positioning*

Seorang siswa apabila aktif pada organisasi di lingkungan sekolah cenderung lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan akademik. Karena siswa tersebut dapat dikatakan sudah mengetahui kondisi lingkungan sekolah dan memiliki pengaruh yang lebih besar atas situasi tertentu di lingkungan sekolah.

2) *Intelligence and creativity*

Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik akan cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik. Dari pengetahuan yang siswa miliki maka siswa tersebut akan lebih kreatif dalam melakukan kecurangan akademik agar dapat mempertahankan prestasi belajarnya.

3) *Confidence/Ego*

Siswa harus memiliki keyakinan dan ego yang kuat bahwa siswa tersebut tidak akan diketahui ketika melakukan kecurangan akademik. Keyakinan dan ego yang kuat biasanya didasari oleh sifat percaya diri dan sifat egois.

4) *Coercion*

Siswa yang melakukan kecurangan mampu mengendalikan siswa lain agar kecurangan akademik yang siswa tersebut lakukan tidak diketahui. Sehingga siswa yang melakukan kecurangan akademik tersebut terindikasi lebih sering mengajak siswa lain untuk berbuat kecurangan karena tindakan tersebut tidak akan diketahui atau saling menutupi.

5) *Deceit*

Siswa dalam melakukan kecurangan akademik perlu melakukan kebohongan secara konsisten. Siswa dalam melakukan kecurangan harus bisa berbohong secara konsisten bahwa yang dilakukan siswa tersebut tidak salah

6) *Stress*

Siswa harus mampu mengendalikan stress setelah melakukan kecurangan.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakukan secara terus-menerus oleh siswa dapat menimbulkan stress agar kecurangan yang dilakukan tidak diketahui.

2.7.3. Indikator Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kemampuan individu berbuat kecurangan merujuk pada sifat-sifat yang terkait dengan kemampuan yang

dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004). Dari enam sifat tersebut, dapat dirumuskan empat indikator yang sudah mewakili keseluruhan sifat yang terkait dengan kemampuan individu berbuat kecurangan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Dapat melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada

Siswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik sehingga dapat mendorong siswa dalam melakukan kecurangan akademik. Siswa akan mampu melihat peluang yang dapat memudahkan aksi mereka dalam melakukan kecurangan akademik dengan didukung oleh posisi yang tepat. Hal ini sejalan dengan sifat *positioning* dan *intelligence and creativity* yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

2. Memiliki rasa percaya diri yang kuat

Siswa melakukan kecurangan akademik didukung dengan keyakinan dan ego atau percaya diri bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan tidak akan diketahui oleh pihak guru, pengawas, maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan sifat *confidence/ego* yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

3. Dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan kecurangan

Siswa pelaku kecurangan akademik dapat mengendalikan dan mengajak siswa lain untuk turut serta melakukan kecurangan dan saling menutupi agar kecurangan yang dilakukan tidak terbongkar. Hal ini sejalan dengan sifat

coercion yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

4. Dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan

Siswa dalam melakukan kecurangan akademik harus mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan serta dapat menyiapkan alasan berupa kebohongan apabila dicurigai melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan sifat *deceit* dan *stress* yang merupakan sifat yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan kecurangan.

(Wolfe dan Hermanson, 2004) dengan modifikasi.

2.8. Prokrastinasi Akademik

2.8.1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Burka & Yuen (2008:5) Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016:155) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

Solomon & Rothblum (1984) mengemukakan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak

nyaman, secara subyektif dirasakan oleh seseorang (Prokrastinator). Sedangkan menurut Noran dalam Akinsola, Tella & Tella (2007) mendefinisikan prokrastinasi akademis sebagai bentuk penghindaraan dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan maupun penyelesaian suatu tugas atau aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus.

2.8.2. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk. dalam Ghufron dan Risnawati (2016:158-159) mengemukakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri berikut ini:

1) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk

mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhatikan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

3) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga menyelesaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita

lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

2.8.3. Jenis-jenis Tugas pada Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rothblum dalam Ghufron dan Risnawati (2016:156) mengemukakan jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu:

- 1) Penundaan mengerjakan tugas mengarang, meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan, atau tugas mengarang lainnya.
- 2) Penundaan belajar menghadapi ujian, meliputi penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan.
- 3) Penundaan tugas membaca, meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.
- 4) Penundaan kinerja tugas administratif, misalnya menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya.
- 5) Penundaan menghadiri pertemuan, meliputi penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri pelajaran, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- 6) Penundaan kinerja akademis secara keseluruhan, yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

2.8.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik

Ghufron dan Risnawati (2016:163-166) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan.

2.8.5. Indikator Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai prokrastinasi akademik, adapun yang dijadikan indikator dalam prokrastinasi akademik adalah:

- 1) Adanya penundaan memulai dan menyelesaikan tugas.
- 2) Adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas
- 3) Adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja actual dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang bersifat hiburan.

Ferrari, dkk. Dalam Ghufron dan Risnawati (2016:158-159)

2.9. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kerangka berpikir yang akan disusun, maka disajikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi dan sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Hasil |
|-----|--|---|---|
| 1 | D' Arcy Becker dkk. (2006) | <i>Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students</i> | Terdapat pengaruh positif tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Bisnis di Universitas Midwestern. |
| 2 | Douglas M. Boyle, dkk. (2016) | <i>Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe</i> | Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. |
| 3 | Rahmalia dan Nursani dan Gugus Irianto, SE., MSA., Ph.D., Ak (2014) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi <i>Fraud Diamond</i> | Terdapat pengaruh positif kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Sedangkan tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. |
| 4 | Desiana Dwi Pamungkas dan Sumarsih (2015) | Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi <i>Fraud Tiangle</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa | Terdapat pengaruh positif Tekanan Akademik, Kesempatan Menyontek, dan Rasionalisasi Menyontek secara bersama-sama terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. |

| No. | Peneliti | Judul | Hasil |
|-----|---|---|---|
| 5 | Yuliana Pratiwi Dewi (2016) | Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi FEB UB Berdasarkan Konsep <i>Fraud Diamond</i> | Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa S1, S2, dan S3 Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. |
| 6 | Anastasya Putri Yudianta dan Hexana Sri Lastanti (2016) | Analisis Pengaruh Fraud Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi | Tekanan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. |
| 7 | Annisa Fitriana dan Zaki Baridwan (2012) | Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Farud Triangle</i> | Tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Akuntansi. |
| 8 | Desi Purnamasari (2013) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa | Perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan oleh mahasiswa Unnes angkatan tahun 2010 berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor efikasi diri akademik menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes. |
| 9 | Khairat dkk. (2014) | Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Siswi SMA di Pesantren X | Prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. |
| 10 | Warsiyah (2013) | Pengaruh Tingkat Keimanan, Prokrastinasi Akademik dan Sikap | Prokrastinasi akademik tidak berpengaruh signifikan |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | terhadap Menyontek pada Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo | secara langsung pada perilaku menyontek. |
|--|--|---|--|

Penelitian tentang pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik maupun pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel penelitian. Peneliti melakukan pengujian dengan mengambil sampel pada siswa SMK Negeri 2 Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Tegal. Peneliti menggunakan teori *fraud diamond* yaitu dengan menambahkan elemen *capability* (kemampuan individu dalam melakukan kecurangan akademik) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik siswa. Selain itu peneliti menambah variabel prokrastinasi akademik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik.

2.10. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh elemen *fraud diamond* yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan dan menambah variabel prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa. Dari uraian yang telah dijabarkan dalam telaah teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik siswa merupakan suatu perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan.

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut maka faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kecurangan akademik siswa yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan (*fraud diamond*) dan prokrastinasi akademik.

2.10.1. Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Berdasarkan teori *fraud diamond*, faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik yaitu tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan individu berbuat kecurangan. Selain faktor-faktor yang terdapat pada *fraud diamond*, terdapat pula faktor prokrastinasi akademik yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Tuntutan untuk mendapatkan nilai yang bagus dapat menjadi tekanan tersendiri untuk siswa dalam melakukan kecurangan akademik. Pengawasan ujian yang lemah dan sanksi pelanggaran yang ringan dapat menjadi faktor kesempatan siswa untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi kesempatan yang ada maka siswa dapat melakukan kecurangan akademik dengan mudah. Pemikiran bahwa kecurangan akademik adalah hal yang sudah biasa merupakan rasionalisasi dari siswa untuk tidak takut melakukan kecurangan. Semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki oleh siswa akan semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik. Perilaku siswa yang malas untuk belajar memahami materi pelajaran menjadikan siswa mempunyai kemampuan untuk berbuat kecurangan. Semakin tinggi kemampuan siswa yang dimiliki untuk berbuat kecurangan akan semakin tinggi

pula tingkat kecurangan akademik. Dan tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi dapat menjadikan siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Adanya kesempatan dapat membuka peluang untuk melakukan kecurangan, tekanan, rasionalisasi, dan sikap seseorang yang suka menunda-nunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan. Namun, siswa yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan individu berbuat kecurangan. Dengan adanya tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan (*fraud diamond*) dan prokrastinasi akademik dapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa.

2.10.2. Pengaruh Tekanan Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Tekanan akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk melakukan kecurangan akademik siswa. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht dkk.,2012:34). Melalui tekanan akademik yang dirasakan oleh siswa, siswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik agar mendapatkan nilai yang baik.

Adanya tekanan tersebut, siswa beranggapan bahwa nilai adalah segalanya sehingga siswa akan melakukan segala cara untuk mendapatkan target nilai yang diinginkan. Teori *fraud diamond* menyatakan bahwa tekanan dapat menjadi alasan seseorang untuk melakukan kecurangan. Hubungan penelitian ini dengan teori

fraud diamond adalah bagaimana siswa merasakan tekanan pada saat menempuh proses akademiknya sehingga menimbulkan suatu keadaan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik siswa merupakan berbagai perbuatan tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa antara lain menyontek pada saat ujian, plagiat dalam mengerjakan tugas, pemalsuan data, penggantian tugas, dan kerja sama yang salah. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat merasakan tekanan akademik yang disebabkan tekanan keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki oleh siswa, tekanan dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain tanpa kemampuan yang memadai dan kemudian mendorong siswa untuk melakukan kecurangan. Adanya tekanan akademik akan berdampak pada kecurangan akademik siswa. Semakin tinggi tekanan akademik yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kecurangan akademik yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mengemukakan bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa. Becker dkk. (2006) menyatakan bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dan menyatakan bahwa kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan yang dirasakan oleh siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

2.10.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Menurut Albrecht dkk. (2012:34) kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan perilaku kecurangannya tidak akan terdeteksi. Dalam teori *fraud diamond* dinyatakan bahwa kesempatan membuka pintu masuk bagi perilaku kecurangan. Teori ini memandang hal yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi dari faktor-faktor *fraud diamond* adalah kesempatan, dimana kesempatan timbul dari pengawasan yang lemah sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Semakin banyak kesempatan yang terbuka maka siswa akan semakin berada pada situasi yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan, begitu pula sebaliknya akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa.

Kesempatan yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan, dan kurangnya pemeriksaan.

Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran akan menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil akan membuat siswa lebih mudah untuk melakukan kecurangan akademik. Kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan akan membuat siswa tidak jera dan cenderung

melakukan kecurangan yang sama di kemudian hari. Apabila guru maupun pengawas ujian kurang mengetahui cara-cara yang digunakan siswa dalam melakukan kecurangan, maka kecurangan tersebut tidak dapat dideteksi. Selain itu, apabila guru tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ujian maupun pengerjaan tugas siswa, maka siswa akan cenderung bebas memilih untuk jujur atau tidak. Dengan begitu adanya kesempatan akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung mengenai kesempatan yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif kesempatan menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

2.10.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Albrecht, dkk., (2012:34) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Dalam teori *fraud diamond* dinyatakan bahwa rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu hampir semua siswa menyontek, kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan, tidak ada pihak yang dirugikan, dan ada perlakuan tidak adil dari sekolah.

Siswa yang sering melihat kecurangan dalam lingkungan akademiknya, akan cenderung merasa tidak takut untuk melakukan kecurangan akademik. Keinginan siswa untuk memberikan nilai yang baik dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan. Siswa dalam melakukan kecurangan akademik dapat beralasan tidak memiliki waktu untuk belajar sehingga kesulitan memahami materi pelajaran dan kesulitan dalam mengerjakan soal ujian. Selain itu, ketika ada siswa mendapatkan nilai yang baik akan diperlakukan baik oleh pihak sekolah begitupun sebaliknya akan mempengaruhi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akan timbul seiring dengan adanya rasionalisasi yang dibuat oleh siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006) menunjukkan bahwa rasionalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas dan Sumarsih (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif rasionalisasi menyontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa.

2.10.5. Pengaruh Kemampuan Individu Berbuat Kecurangan terhadap Kecurangan Akademik Siswa

Kemampuan individu merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan akademik (Wolfe dan Hermanson, 2004). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kesempatan membuka peluang untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi yang mendorong

seseorang untuk melakukan kecurangan sedangkan orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kemampuan berbuat kecurangan yang baik agar tidak terdeteksi.

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari kemampuan individu yang dimiliki siswa untuk dapat melakukan kecurangan. Besar kemungkinan kecurangan akademik tidak akan terjadi apabila siswa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Teori *fraud diamond* menyatakan bahwa kemampuan individu harus dijadikan pertimbangan untuk melakukan deteksi dan pencegahan kecurangan. Hubungan penelitian ini dengan teori *fraud diamond* adalah bagaimana siswa memiliki kemampuan individu yang dapat mempermudah untuk melakukan kecurangan akademik.

Dalam proses pembelajaran siswa dapat berada pada situasi yang mendukung untuk melakukan kecurangan akademik. Kemampuan individu akan sangat berperan penting untuk menentukan apakah siswa akan melakukan kecurangan atau tidak. Semakin tinggi kemampuan individu berbuat kecurangan yang dimiliki siswa untuk melakukan kecurangan, semakin tinggi pula kecurangan akademik yang akan terjadi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2014) menunjukkan bahwa kemampuan sangat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016) menyatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2.10.6. Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Siswa

Teori *Reasoned of Action* menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Dalam teori ini lebih menitikberatkan bahwa adanya sikap yang akan mempengaruhi suatu perilaku. Adanya sikap prokrastinasi akademik akan mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Hubungan penelitian ini dengan teori *Reasoned of Action* adalah bagaimana siswa memiliki sikap prokrastinasi akademik yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2016:155) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan tersebut dilakukan pada tugas yang dianggap penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subyektif yang dirasakan oleh individu yang melakukannya.

Prokrastinasi pada dunia pendidikan terdiri dari enam bentuk yaitu penundaan dalam mengerjakan tugas mengarang, penundaan belajar dalam menghadapi ujian, penundaan membaca, penundaan kinerja tugas administratif, penundaan menghadiri pertemuan dan penundaan kinerja akademis secara keseluruhan (Solomon dan Rothblum dalam Ghufron dan Risnawati, 2016:157). Pelaku prokrastinasi sering memulai mengerjakan tugas pada menit terakhir batas

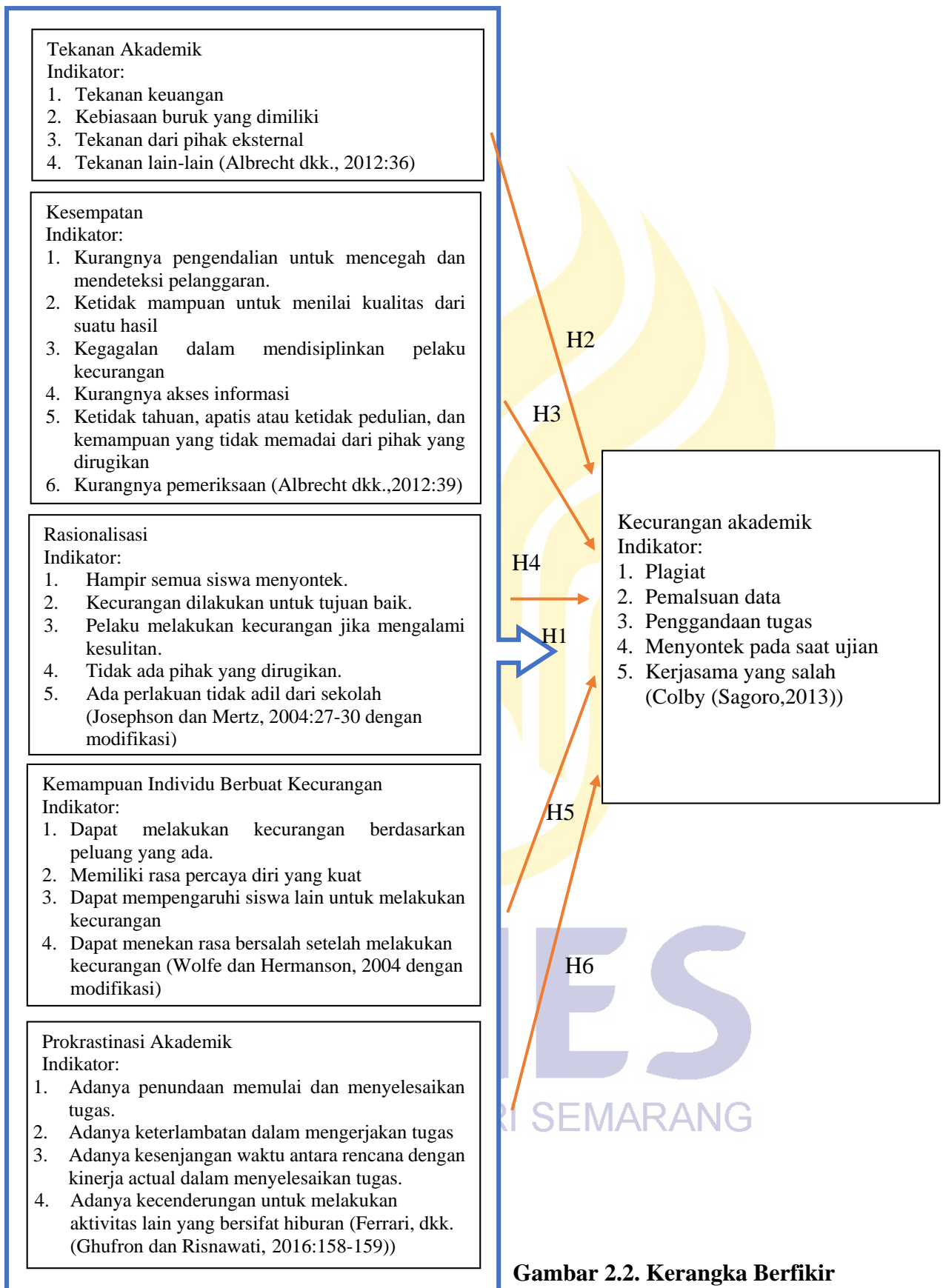
pengumpulan tugas dan dapat menimbulkan perasaan panik. Perasaan panik tersebut dapat menyebabkan pelaku membuat keputusan buruk seperti melakukan berbagai kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khairat dkk. (2014) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah (2013) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik tidak berpengaruh signifikan secara langsung pada perilaku menyontek.

Berdasarkan penjelasan diatas digambarkan dalam bentuk bagan, maka skema kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

2.11 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:64) hipotesis merupakan jawaban sementara dalam rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan pemaparan kerangka berfikir diatas, maka dapat diambil hipotesis, yaitu:

- 1) H1: Terdapat pengaruh dimensi *fraud diamond* dan prokrastinasi akademik secara bersama-sama (*simultan*) terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.
- 2) H2: Terdapat pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.
- 3) H3: Terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.
- 4) H4: Terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.
- 5) H5: Terdapat pengaruh kemampuan individu berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.
- 6) H6: Terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pengaruh dimensi *fraud diamond* dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dimensi *fraud diamond* dan prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara simultan sebesar 64%. Ini mengandung makna semakin tinggi dimensi *fraud diamond* (tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan individu berbuat kecurangan) dan prokrastinasi akademik maka semakin tinggi kecurangan akademik pada siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017.
2. Terdapat pengaruh tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara parsial sebesar 24%. Artinya semakin tinggi tekanan akademik yang dimiliki oleh siswa maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan.
3. Terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara parsial 8,9%. Artinya semakin tinggi adanya kesempatan

untuk melakukan kecurangan maka semakin tinggi pula siswa untuk melakukan kecurangan.

4. Terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara parsial sebesar 4,9%. Artinya semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki oleh siswa maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan.
5. Terdapat pengaruh kemampuan individu berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara parsial sebesar 8%. Artinya semakin tinggi kemampuan individu berbuat kecurangan yang dimiliki oleh siswa maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan.
6. Terdapat pengaruh prokrastinasi akademik terhadap kecurangan akademik siswa kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 secara parsial sebesar 5,3%. Artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik maka akan membuat siswa cenderung untuk melakukan kecurangan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa tekanan akademik memberikan kontribusi paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya terhadap kecurangan akademik siswa sebesar 24%. Berdasarkan temuan tersebut, maka dalam rangka menurunkan tingkat kecurangan akademik siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 disarankan kepada pihak orang tua agar tidak memarahi anaknya apabila mendapatkan nilai yang jelek sebab kemampuan yang dimiliki oleh anak tidak bisa disamaratakan dengan anak lainnya.

2. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa rasionalisasi memberikan kontribusi tinggi kedua setelah tekanan akademik terhadap kecurangan akademik siswa sebesar 4,9%. Berdasarkan temuan tersebut, maka dalam rangka menurunkan tingkat kecurangan akademik siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 disarankan

dengan cara meyakinkan seluruh siswa bahwa akan ada sanksi apabila siswa melakukan kecurangan akademik.

3. Bagi siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 menunjukkan bahwa kecurangan akademik memberikan kontribusi cukup tinggi sebesar 64%. Berdasarkan temuan tersebut, maka dalam rangka menurunkan tingkat kecurangan akademik siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Kota Tegal Tahun 2016/2017 disarankan dengan cara untuk tekun belajar.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memperbanyak variabel penelitian dan ruang lingkup sampel yang tidak hanya siswa dalam satu sekolah melainkan beberapa sekolah. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel tekanan akademik dan rasionalisasi termasuk dalam kategori cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, Tella & Tella. (2007). *Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Student*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2007, 3(4), 363-367.
- Albrecht, W. S. 2012. *Fraud Examination (Fourth Edition)*. USA: South Western.
- Amelia, Siti. & Farid Firdaus. 2016. *Sindikatis Penjual Jawaban UN Terungkap*. <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=4&date=2016-04-07>. (28 Januari 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Becker, D'Arcy dkk. 2006. "Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students". *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol 10, No. 1. Hal 37-54.
- Boyle, Douglas M., dkk. 2016. *Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe*. *The Accounting Educators Journal*, Vol Special Edition, pp. 39-61.
- Burka, J.B. dan Yuen, U.M. 2008. *Procrastination. Why You Do It. What to Do About It Now*. USA: Perseus Books Group
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Yuliana Pratiwi. 2016. *Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa S1, S2, dan S3 Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya Berdasarkan Konsep Teori Fraud Diamond*. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fajar, Putra. 2011. *Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta, Apa Bedanya?* <http://putrafajar-putrafajar.blogspot.co.id/2011/10/sekolah-negeri-dan-sekolah-swasta-apa.html>
- Fitriana, Annisa. 2012. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle*. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghufron, N. M. & Risnawati, R. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Arruzz Media
- Gitanjali, B. 2004. *Academic Dishonesty in Indian Medical Colleges, Jawaharlal Institute of Postgraduate Medical Education & Research*, 50(4), 281–284.
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Josephson, Michael dan Melissa Mertz. 2004. *A Resource to Help Teachers and Administrators Promote Integrity and Prevent Academic Dishonesty*. Los Angeles: Character Counts.
- Kassem, Rasha dan Higson, Andrew. 2012. *The New Fraud Triangle. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 3(3), 191-195.
- Khairat, Ummul, dkk. 2014. *Pengaruh Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Menyontek pada Siswi SMA di Pesantren X*. Jurnal RAP UNP, 5(2), 192-203.
- Kustiwi, N. (2014). *Motivasi dan Perilaku Plagiat di Kalangan Siswa SMA : Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Plagiat dan Motivasi Siswa Dalam Melakukan Tindak Plagiat di Kalangan Siswa SMA Cita Hati Surabaya*. Jurnal Universitas Airlangga, 3 (2) 569-587.
- Mahyarni. 2013. *Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)*. Jurnal El-Riyasah, Vol. 4 No. 1 Hal 13-23.
- Mukid, M.A., & Guswina, N. (2011). *Estimasi proporsi Siswa SMP di Kota Semarang yang Berperilaku Curang Pada Saat Ujian Akhir Nasional Pada Tahun 2011*. Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro tanggal 14 April 2011.
- Mubtadin, Tri Yoga Lubab. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Academic Fraud. Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Nashohah dan Wrastari. 2012. *Prediktor Intensi Kecurangan Akademik Ditinjau dari Minat Personal, Struktur Tujuan Kelas, dan Orientasi Tujuan Personal pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1, No. 03. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Nursani dan Irianto. (2014). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 2014. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Pamungkas, D. D. & Sumarsih. (2015). *Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Traingle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa*. *Jurnal Akuntansi*, (3), 1-8. Yogyakarta: UNY.
- Pradila M., Panggih. 2016 Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep *Fraud Diamond* (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Sumatera Bagian Selatan). *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Prawira, I Dewa Made Satya dan Gugus Irianto. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 2, No. 2, Hal 1-21. Malang: Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Desi. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Psikologi Vol 2*, No. 1, Hal 13-21.
- Purnamasari, Dian dan Irianto, Gugus. 2013. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol.2*, No.2. Malang: FEB Universitas Brawijaya
- Putri, Winda Destiana. 2016. *Jual Beli Kunci Jawaban UN Masih Marak*. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/05/o55lgo359-jual-beli-kunci-jawaban-un-masih-marak>. (28 Januari 2017).
- Rizki, Siti Annisa. 2009. *Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sagoro, Endra Murti. (2013). *Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54-67.
- Sieman, Ashley Mouberry. 2009. *Motivational Predictors of Academic Cheating Among First-Year College Students: Goals, Expectations, and Cost*. *Disertasi*. Raleigh: Graduate Faculty of North Carolina State University. <http://repository.lib.ncsu.edu/ir/bitstream/1840.16/5375/1/etd.pdf>. (20 Februari 2017).

- Solomon, L.J.& Rothblum, E.D. 1984. *Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates*, *Journal of Counseling Psychology*, 31, 503-509
- Sudibyo. (2005). *Kebiasaan Menyontek PR terhadap Prestasi yang Diraih Seseorang Siswa*. *Jurnal Pendidikan Iswara Manggala*. Volume I No. 6 Hal 23-46.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan (1 Februari 2017).
- Utami, Faedah. 2014. *Perilaku Mencontek Ditinjau dari Ekspektansi Kesuksesan dan Prokrastinasi Akademik Siswa*. Naskah Publikasi. Surakarta: UMS.
- Warsiyah. 2013. *Perilaku Menyontek Mahasiswa Muslim*. Tesis. Semarang: IAIN Walisongo.
- Westphal. (2004). *Plagiarism*. Dikutip pada <http://leo.stcloudstate.edu/research/plagiarism.html>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2017.
- Wolfe dan Hermanson. (2004). *The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Wurinanda, Iradhatie. 2016. *Beragam Kecurangan UN Terulang Setiap Tahun*. <http://news.okezone.com/read/2016/04/09/65/1358480/beragam-kecurangan-un-terulang-setiap-tahun>. (28 Januari 2017).
- Yudiana, A. P. & Lastanti, H. S. (2016). *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. *Seminar Nasional dan Call Paper*. 412-422. Surakarta: UNIBA.